

Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik dalam pembelajaran ipa kelas v di sekolah dasar

Titis Arum Widiastuti¹, Idam. Ragil Widiyanto Atmojo², Dwi Yuniasih Saputri³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret, Jl. Brigjend Slamet Riyadi No. 449, Pajang Laweyan, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57146, Indonesia

Thitanium@gmail.com

Abstract. *This qualitative research was undertaken to describe about profile of students creativity thinking skill in natural science of V.3th grade students in SDN Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta. The subject that used in this research were 6 students who selected by using purposive sampling. The methods data collection of this research used tests and interviews. Creativity thinking skill aspects include fluency, flexibility, and originality. The results of this research shows that the profile of creativity thinking skill at SDN Mangkubumen Lor No.15 in the creative criteria. Percentage of the profile of creativity thinking skill of V.3th grade in SDN Mangkubumen Lor No. 15 at 77,59%. This is the percentages for each indikator of creativity thinking skill. The percentage of fluency obtained 83.33%. The indicator of flexibility obtained 77.78%. And in the originality indicator obtained 66.67%. The most dominant indicator is fluency. Creative thinking skills are important for every students, so teachers must be able to develop their creativity thinking skill.*

Keywords : *creativity, creativity thinking skill, natural science, elementary school.*

1. Pendahuluan

Pada abad 21, kemajuan inovasi teknologi semakin berkembang sehingga membawa dampak dalam dunia pendidikan. Pendidikan pada abad 21 identik dengan pendidikan berbasis teknologi. Guru memiliki peranan untuk menciptakan pembelajaran yang disesuaikan dengan pendidikan abad 21 guna membekali peserta didik dengan keterampilan pada abad 21. Peserta didik dituntut untuk menggunakan keterampilan abad 21 dalam menyelesaikan beragam permasalahan yang dihadapi. Pendidikan abad 21 merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik serta mampu menggunakan TIK [1].

Keterampilan pada abad 21 yang diperlukan peserta didik seperti *communication* (komunikasi), *collaboration* (kolaborasi), *critical thinking and problem solving* (berpikir kritis dan pemecahan masalah), dan *creativite thinking* (berpikir kreatif) atau biasa disingkat dengan 4C [2]. Keterampilan 4C harus dikuasai dan dimiliki oleh setiap peserta didik guna sebagai bekal mereka ketika menghadapi suatu permasalahan. Salah satu keterampilan yang penting untuk menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang semakin kompleks adalah keterampilan berpikir kreatif. Berdasarkan *Trends in Internasional Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2015 menyatakan bahwa tingkat berpikir kreatif anak Indonesia tergolong sangat rendah [3]. Pemerintah sudah mengkomodasikan keterampilan berpikir kreatif dalam kurikulum 2013.

Berpikir kreatif merupakan keterampilan yang dimiliki dalam diri peserta didik untuk memunculkan ide atau gagasan baru dan mampu mengaplikasikannya dalam menjawab segala

tantangan kehidupan maupun menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupannya [4]. Keterampilan berpikir yang mempunyai ciri-ciri seperti mampu mengajukan beragam solusi dari suatu masalah, lancar dalam mengungkapkan ide yang bersifat orisinal secara individu [5]. Keterampilan berpikir kreatif identik dengan cara berpikir orisinalitas dan menghasilkan suatu produk yang tidak biasa. Menghasilkan gagasan dan memodifikasi gagasan yang ada menjadi gagasan baru merupakan bentuk dari berpikir kreatif. Terdapat tiga indikator keterampilan berpikir kreatif yang harus dikuasai oleh peserta didik yakni berpikir lancar (*fluency*), berpikir luwes (*flexibility*) dan berpikir orisinalitas (*originality*) [7,8,9,10,11].

Pengembangan keterampilan berpikir kreatif peserta didik memerlukan semacam dorongan agar peserta didik dapat memahami dan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan permasalahan sehari-hari. Peran guru sangat diperlukan untuk membangun keterampilan berpikir kreatif karena kemampuan berpikir kreatif peserta didik berbeda-beda [11]. Beragamnya kemampuan peserta didik menuntut guru untuk mengetahui kemampuan masing-masing peserta didik [12]. Guru yang hanya memberikan materi tanpa mengajak peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran dan kurang memfasilitasi peserta didik akan menyebabkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kurang menonjol [13]. Permasalahan yang selalu kompleks sekaligus tantangan masa depan yang semakin ketat memerlukan penyelesaian yang menuntut peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif mereka. Hal tersebut perlu diadaptasi dalam setiap muatan pelajaran di Sekolah, termasuk dalam muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan cabang keilmuan yang mempelajari tentang fenomena atau alam. IPA didasarkan dari gejala alam, kemudian gejala alam tersebut akan menjadi suatu pengetahuan jika diawali melalui sikap ilmiah dan menggunakan metode ilmiah [14]. Pembelajaran IPA bukan hanya soal pemahaman konseptual, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki melalui praktik ilmiah [15]. Pembelajaran IPA di sekolah dasar diharapkan dapat menumbuhkan pengetahuan ilmiah, keterampilan proses sains dan sikap ilmiah peserta didik melalui penyelidikan atau pengamatan sederhana [16]. Pengetahuan konseptual dan teoritis digunakan untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang baru sehingga menambah rasa ingin tahu dalam mengetahui gejala-gejala alam sekitar.

Tujuan pembelajaran IPA untuk tingkat sekolah dasar (SD) yakni peserta didik mampu memahami konsep dasar IPA lalu menghubungkannya secara konseptual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, peserta didik dapat memiliki rasa bersyukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa atas semua keagungannya [17]. Pembelajaran IPA tidak hanya mengajarkan konsep dan teori namun juga mengajarkan tentang cara mencari tahu, proses penemuan, dan fakta-fakta. Selain itu, pembelajaran IPA di SD juga menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan sikap ilmiah dan keterampilan proses IPA [18].

Berdasarkan dari permasalahan di atas, peneliti tertarik mengadakan penelitian yang bertujuan menganalisis profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas V.3 dalam pembelajaran IPA. Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik ditinjau dari hasil tes dan wawancara yang telah dilakukan. Penelitian dilaksanakan di kelas V.3 SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Laweyan, Kota Surakarta.

Penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti lain seperti penelitian dari Desak Ketut Sarining [19] dengan judul analisis kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Penaron Kecamatan Buleleng. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif-kuantitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki persamaan yakni pada variabel terikat yaitu keterampilan berpikir kreatif dan pada variabel bebas yaitu pembelajaran IPA. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah jumlah subjek penelitian, instrumen yang digunakan, metode penelitian dan tempat pengambilan data. Penelitian yang dilakukan oleh Nurjamilah [19] tentang analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa MTs pada materi bangun ruang sisi datar. Penelitian ini memiliki persamaan pada metode yang digunakan, subjek yang ditentukan, dan variabel terikat yang diteliti. Perbedaannya terletak pada tingkat atau jenjang sekolah yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti [20] tentang analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang.

Perbedaan dari penelitian ini adalah jenjang sekolah, jumlah subjek penelitian, dan variabel bebas yang digunakan. Persamaan terletak pada variabel terikat yakni tentang keterampilan berpikir kreatif dan instrumen penelitian yang digunakan.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menghasilkan data berwujud kata-kata daripada angka-angka, tidak menggunakan perhitungan, dan menggunakan latar alamiah [20]. Penelitian deskriptif kualitatif tidak menerapkan tindakan dan menggambarkan suatu kondisi yang apa adanya. Subjek penelitian dipilih 6 peserta didik dari total 33 peserta didik di kelas V.3 SDN Mangkubumen Lor No.15 Surakarta. Pemilihan subjek penelitian dengan menggunakan *purposive sampling* dan berdasarkan nilai ulangan Tema 5. Ekosistem kelas V.3 SDN Mangkubumen Lor No.15 Surakarta pada tahun ajaran 2020/2021. Peneliti mengambil 2 peserta didik dengan nilai ulangan tinggi (S1 dan S3), 2 peserta didik dengan nilai ulangan sedang (S5 dan S6), dan 2 peserta didik dengan nilai ulangan rendah (S2 dan S4). Indikator keterampilan berpikir kreatif dalam penelitian ini meliputi *fluency* (berpikir lancar), *flexibility* (berpikir luwes), dan *originality* (berpikir orisinalitas). Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas V.3 SDN Mangkubumen Lor No.15 didapat dari hasil jawaban tes dan wawancara. Teknik pengambilan data yang digunakan meliputi tes, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik validasi data triangulasi. Analisis data yang digunakan menggunakan model analisis interaktif Miles-Huberman. Analisis data ini terdiri dari empat komponen pokok yakni pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Keterampilan berpikir kreatif diketahui berdasarkan hasil tes dan wawancara peserta didik kelas V.3 SDN Mangkubumen Lor No.15. Peserta didik mengerjakan tes sebanyak 3 soal dengan waktu 60 menit. Wawancara dilakukan dengan mengacu pada hasil tes. Profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas V.3 SDN Mangkubumen Lor No. 15 didapat dari hasil jawaban tes dan hasil wawancara peserta didik. Jawaban peserta didik selanjutnya dinilai dengan menggunakan pedoman penilaian. Setiap deskriptor dari indikator keterampilan berpikir kreatif mempunyai nilai mulai dari 0, 2, 4, dan 6. Jadi setiap indikator mempunyai nilai maksimal 6. Berikut ini perolehan skor setiap indikator keterampilan berpikir kreatif.

Tabel 1. Deskripsi Indikator *Fluency* (Berpikir Lancar)

Subjek Penelitian	S1	S2	S3	S4	S5	S6
Skor Indikator <i>Fluency</i>	6	6	6	6	2	4
Jumlah Skor	30					
Persentase (%)	83,33%					

Tabel 1 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator *fluency* adalah 6 dan nilai terendah adalah 2. Jumlah skor yang didapat oleh 6 peserta didik pada indikator *fluency* adalah 30. Persentase keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada indikator *fluency* (berpikir lancar) sebesar 83,33%.

Pada indikator *fluency* atau berpikir lancar terdapat 2 deskriptor yakni dapat membuat jawaban yang beragam dengan benar dan membuat jawaban disertai alasan yang jelas. Walaupun alasan yang diberikan setiap peserta didik tidak runtut, namun alasan tersebut sudah mendukung jawaban yang dituliskan. Hasil dari tes dan wawancara yang dilakukan dengan 6 subjek penelitian menunjukkan bahwa persentase pada indikator *fluency* sebesar 83,33%. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil wawancara dengan guru kelas V.3 yang menyatakan bahwa dalam menjawab pertanyaan, peserta didik ada yang sudah mampu menjawab dengan runtut disertai alasan yang jelas dan sudah mampu memberikan jawaban yang beragam.

Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Nurjamilah [19] tentang analisis kemampuan berpikir kreatif matematis siswa MTs pada materi bangun ruang sisi datar.

Penelitian tersebut menyatakan bahwa indikator *fluency* merupakan indikator yang paling dominan dari indikator keterampilan berpikir kreatif lainnya. Peserta didik dikatakan memiliki indikator *fluency* apabila mereka mampu memberikan beragam alternatif jawaban atau gagasan yang relevan dengan permasalahan yang diberikan. Ketika diberikan suatu permasalahan, peserta didik mampu memberikan beragam solusi, tentunya solusi yang diberikan relevan dengan persoalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Munandar [6] dan Sumarmo [8] yang menyebutkan bahwa apabila peserta didik mampu memberikan beragam alternatif jawaban ataupun mampu memberikan beragam gagasan yang suatu permasalahan, maka ia dikatakan memiliki salah satu indikator keterampilan berpikir kreatif yakni *fluency* (berpikir lancar).

Tabel 2. Deskripsi Indikator *Flexibility* (Berpikir Luwes)

Subjek Penelitian	S1	S2	S3	S4	S5	S6
Skor Indikator <i>Flexibility</i>	6	6	4	4	4	4
Jumlah Skor	26					
Persentase (%)	77,78%					

Tabel 2 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator *flexibility* adalah 6 dan nilai terendah adalah 4. Jumlah skor yang didapat oleh 6 peserta didik pada indikator *flexibility* adalah 26. Persentase keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik pada indikator *flexibility* adalah sebesar 77,78%.

Flexibility atau berpikir luwes dalam penelitian ini memiliki 2 (dua) deskriptor meliputi mampu membuat jawaban lebih dari 3 dan dapat membuat jawaban dengan cara-cara yang berbeda dengan benar. Hasil dari tes dan wawancara yang telah dilakukan pada 6 subjek penelitian menunjukkan persentase indikator *flexibility* sebesar 77,78%. Berdasarkan pada hasil wawancara dengan guru kelas V.3 yang menyatakan bahwa peserta didik mampu memberikan jawaban dengan berbagai jawaban atau cara. Ketika dalam pembelajaran guru juga meminta peserta didik untuk menyebutkan jawaban dengan cara lain.

Penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Febrianti [21] tentang analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik dengan memanfaatkan lingkungan pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang yang menyebutkan bahwa indikator *flexibility* (berpikir luwes) merupakan indikator paling dominan dari indikator keterampilan berpikir kreatif lainnya. Peserta didik dikatakan memiliki indikator ini apabila mereka dapat menghasilkan gagasan atau jawaban yang berbeda dan dapat membuat jawaban dengan satu atau lebih. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Siswono [10] dan Silver [7] yang menyatakan bahwa peserta didik yang memenuhi indikator *flexibility* (berpikir luwes) berarti mereka mampu menghasilkan ide atau gagasan yang berbeda dan mampu menyelesaikan permasalahan dengan satu cara atau lebih.

Tabel 3. Deskripsi Indikator *Originality* (Berpikir Orisinalitas)

Subjek Penelitian	S1	S2	S3	S4	S5	S6
Skor Indikator <i>Originality</i>	4	2	6	2	6	4
Jumlah Skor	24					
Persentase (%)	66,67%					

Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai tertinggi dari indikator *originality* adalah 6 dan nilai terendah adalah 2. Jumlah skor yang didapat oleh 6 peserta didik pada indikator *originality* adalah 24. Persentase keterampilan berpikir kreatif yang dimiliki peserta didik pada indikator *flexibility* adalah sebesar 66,67%.

Originality atau berpikir orisinalitas dalam penelitian ini memiliki 2 (dua) deskriptor meliputi mampu membuat jawaban lebih dari 3 dan dapat membuat jawaban dengan cara-cara yang berbeda

dengan benar. Hasil tes dan wawancara dengan peserta didik menunjukkan persentase pada indikator *originality* sebesar 66,67%. Peserta didik mampu dalam membuat jawaban yang berbeda dari temannya. Ada yang mampu memberikan penjelasan dan gambar juga dalam jawabannya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara guru kelas V.3 yang menyebutkan bahwa peserta didik ada yang sudah mampu membuat jawaban yang berbeda dari temannya.

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sekar [22] tentang analisis kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV di SD Negeri 2 Pemaron, Kecamatan Buleleng. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa indikator keterampilan berpikir kreatif yang paling dominan dari indikator lainnya adalah *originality* (berpikir orisinalitas). Peserta didik mampu memberikan jawaban yang lain dari temannya atau lain dari yang pernah ada. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Munandar [6] dan Torrance [9] yang menyatakan bahwa peserta didik dikatakan mampu indikator *originality* (berpikir orisinalitas) apabila peserta didik mampu memberikan gagasan atau jawaban yang berbeda dari individu lain dan mampu menghasilkan ide yang tidak biasa diberikan oleh orang lain.

Berdasarkan analisis hasil pembahasan di atas, rata-rata persentase profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas V.3 SDN Mangkubumen Lor No. 15 sebesar 77,59%. Pada indikator *fluency* (berpikir lancar) persentase yang diperoleh sebesar 83,33%. Pada indikator *flexibility* (berpikir luwes) persentase yang diperoleh sebesar 77,78%. Pada indikator *originality* (berpikir orisinalitas) persentase yang diperoleh adalah 66,67%. Indikator yang paling dominan adalah berpikir lancar (*fluency*) dan indikator paling rendah adalah *orisinality* (berpikir orisinalitas).

4. Kesimpulan

Profil keterampilan berpikir kreatif di SDN Mangkubumen Lor No.15 berada pada kriteria kreatif. Rata-rata persentase profil keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas V.3 SDN Mangkubumen Lor No. 15 sebesar 77,59%. Adapun persentase setiap indikatornya sebagai berikut. Pada indikator *fluency* (berpikir lancar) persentase yang diperoleh sebesar 83,33%. Pada indikator *flexibility* (berpikir luwes) persentase yang diperoleh sebesar 77,78%. Pada indikator *originality* (berpikir orisinalitas) persentase yang diperoleh adalah 66,67%. Indikator yang paling dominan adalah indikator *fluency*. Pada soal *fluency*, peserta didik mampu memberikan beragam jawaban dan disertai alasan yang jelas. Sedangkan indikator yang paling rendah adalah *originality*. Peserta didik belum mampu memberikan jawaban yang berbeda atau belum pernah ada karena kebanyakan peserta didik hanya memberikan jawaban berdasarkan buku siswa atau buku pelajaran lainnya.

Implikasi teoritis dari penelitian ini yakni dapat memperbanyak wawasan tentang keterampilan berpikir kreatif dan dijadikan sebagai referensi bagi peneliti yang lain untuk melaksanakan penelitian dengan variabel yang sama. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah guru dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik dengan cara memasukkan indikator keterampilan berpikir kreatif pada setiap pembelajaran. Peserta didik harus lebih sering berlatih dalam menyelesaikan soal yang menuntut keterampilan berpikir kreatif agar mampu menyelesaikan permasalahan dengan lebih terampil.

5. Referensi

- [1] D Meilani dan A Ummu 2020 Implementasi Pembelajaran Abad 21 terhadap Hasil Belajar IPA Peserta Didik dengan Pengendalian Motivasi Belajar *Indonesia Journal Primary Education* **4(1)** 19-24
- [2] R Septikasari dan R N Frasandy 2018 Keterampilan 4C Abad 21 dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar *Tarbiyah Al-Awlad* **8(2)** 112–122
- [3] S Hadi 2019 TIMSS Indonesia (Trends in International Mathematics And Science Study) *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*
- [4] A N Muazaroh dan I B G S Abadi 2020 Efektifitas Model Pembelajaran Open Ended Berbantuan Lembar Kerja Siswa Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif *Jurnal Mimbar PGSD Undiksha* **8(3)** 372–384
- [5] Y N Fauziah, W Sopandi dan M Agustin 2010 Kemampuan Guru SD Dalam Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Pelajaran IPA *Jurnal Pendidikan* **11(2)** 61–77

- [6] S C U Munandar 1997 *Creativity and education: a study of the relationships between measures of creative thinking and a number of educational variables in Indonesian primary and junior secondary schools*
- [7] E A Silver 1997 Fostering Creativity through Instruction Rich in Mathematical Problem Solving and Problem Posing *ZDM-The International Journal on Mathematics Education* **29** 75–80
- [8] U Sumarmo 2010 *Berfikir dan Disposisi Matematik: Apa, Mengapa, dan Bagaimana Dikembangkan pada Peserta Didik* (Bandung: FPMIPA UPI)
- [9] E P Torrance 1972 Predictive Validity the Torrance Tests of Creative Thinking *The Journal of Creative Behavior* **6(4)** 236–262
- [10] T Y E Siswono 2008 Proses Berpikir Kreatif Siswa dalam Memecahkan dan Mengajukan Masalah Matematika *Jurnal Ilmu Pendidikan* **15(1)** 60–68
- [11] E E Wahyudi, N S Aminah dan Sukarmin 2017 Pembelajaran Optika Geometri Melalui Problem Based Learning (PBL) Ditinjau Dari Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Kelas X Tahun 2014/2015 *Seminar Nasional Pendidikan Matematika (SNAPTIKA)* **6(3)** 49–60
- [12] Suwarti 2020 Meningkatkan Kompetensi Guru Menyusun dan Menerapkan RPP Kurikulum 2013 dalam Pelaksanaan Pembelajaran Melalui Supervisi Akademik Teknik Tagihan di Sekolah Dasar *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmu Pendidikan* **6(2)** 52–56
- [13] S W Tumurun, D Gusrayani dan A K Jayadinata 2016 Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Siswa pada Materi Sifat-Sifat Cahaya *Jurnal Pena Ilmiah* **1(1)** 101–110
- [14] F N Kumala 2016 *Pembelajaran IPA Sekolah Dasar* (Malang: Ediiide Infografika)
- [15] A R Aziza 2019 Penerapan Model Pembelajaran Open Ended Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kreatif Pada Materi Pengukuran Sudut *Didaktika Dwija Indria* **7(6)**
- [16] A E Saputri 2020 Keterampilan Proses Sains dan Sikap Ilmiah Mahasiswa PGSD Dalam Belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) *DWIJA CENDEKIA* **4(1)** 35–43
- [17] A Desstya 2014 Kedudukan dan aplikasi pendidikan sains di sekolah dasar *Profesi Pendidikan Dasar* **1(2)** 193–200
- [18] C Praptingtyas 2020 Peningkatan Hasil Belajar IPA Materi Perkembangbiakan Hewan dan Tumbuhan Melalui Model Pembelajaran Gallery Walk pada Siswa Sekolah Dasar *Jurnal Pendidikan Dasar* **8(2)** 106–112
- [19] A Nurjamilah dan R Marlina 2019 Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa MTs Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar *Sesiomadika* **2(1)** 928–937
- [20] E P Torrance 1959 Research Notes from Here and There - Current Research on the Nature of Creative Talent *Journal of Counseling Psychology* **6(4)** 309–316
- [21] Y Febrianti, Y Djahir dan S Fatimah 2016 Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta didik dengan Memanfaatkan Lingkungan pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 6 Palembang *Jurnal Profit* **3(1)** 121–127
- [22] D K S Sekar, K Pudjawan dan I G Margunayasa 2015 Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran IPA pada Siswa Kelas IV di SD Negeri 2 Pemaron Kecamatan Buleleng *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha* **3(1)**